

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Fisika merupakan bagian dari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang berkaitan dengan cara mencari tahu tentang fenomena alam secara sistematis, sehingga proses pembelajarannya bukan hanya sekedar penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Sebagaimana yang tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), bahwa proses pembelajaran IPA ditandai oleh munculnya metode ilmiah yang terwujud melalui serangkaian kerja ilmiah, nilai dan sikap ilmiah. Dalam hal ini peserta didik harus mampu mengembangkan pengalaman untuk dapat merumuskan masalah, menyusun dan mengajukan hipotesis, merancang eksperimen, menguji hipotesis melalui eksperimen, mengumpulkan data, mengolah dan menafsirkan data. Dengan proses pembelajaran tersebut diharapkan hasil belajar siswa dapat memenuhi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan (Depdiknas, 2007).

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru fisika kelas X di salah satu SMA Negeri di kota Bandung diperoleh informasi bahwa mata pelajaran fisika masih dianggap sebagai mata pelajaran yang sukar dimengerti oleh sebagian besar siswa. Kesukaran siswa dalam memahami fisika terlihat dari hasil belajar siswa yang masih belum sesuai dengan harapan. Berdasarkan data yang diperoleh dari

guru mata pelajaran fisika tersebut, nilai rata-rata ulangan harian semester genap tahun ajaran 2009/2010 siswa kelas X ialah sebesar 44,84, padahal KKM yang telah ditentukan adalah sebesar 65. Berdasarkan hasil yang diperoleh, sebanyak 90,22% nilai siswa belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Diketahui pula, bahwa sekitar 80% proses pembelajaran adalah di dominasi oleh guru, sedangkan 20% sisanya siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini terjadi karena jam pelajaran yang disediakan oleh sekolah hanya 2 jam pelajaran tiap minggu, sedangkan materi pelajaran yang harus dilaksanakan dalam jangka waktu 6 bulan harus selesai bagaimanapun caranya.

Senada dengan hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru tersebut, berdasarkan hasil penyebaran angket dari 70 orang siswa, diperoleh data 77,1% siswa tidak menyukai fisika dan hanya 22,9% yang menyukai fisika. Kesempatan siswa untuk aktif hanya 14,3% dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan 85,7% sisanya adalah aktivitas guru. Proses pembelajaran tersebut mengakibatkan siswa menerima konsep-konsep yang utuh tanpa melalui pengolahan potensi yang ada pada diri siswa maupun yang ada disekitarnya, pembelajaran lebih bersifat hapalan sehingga menjadi kurang bermakna bagi siswa yang menyebabkan hasil belajar siswa rendah.

Berdasarkan data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara dan angket, hasil belajar yang dimaksudkan hanya ditekankan pada aspek kognitif saja. Hal ini menjadi bertentangan dengan apa yang diungkapkan oleh Gagne dalam (Sagala, 2008) menyatakan bahwa belajar merupakan seperangkat proses yang berlangsung dalam interaksi yang aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan

perubahan-perubahan dalam keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Oleh karena itu, diharapkan dari suatu kegiatan pembelajaran akan mendapatkan hasil belajar yang mencakup tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Untuk mendapatkan hasil belajar yang baik, maka proses pembelajaran yang diterapkan di kelas harus dapat diterima oleh siswa dengan baik. “Para ahli telah menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit.” (Trianto: 2007:44). Ahli lain menyebutkan dalam sebuah bukunya:

Pembelajaran kooperatif dapat didefinisikan sebagai satu pendekatan mengajar di mana murid bekerjasama di antara satu sama lain dalam kelompok belajar yang kecil untuk menyelesaikan tugas individu atau kelompok yang diberikan oleh guru. Teknik pembelajaran kooperatif sangat sesuai di dalam sebuah kelas yang mempunyai berbagai tingkat kecerdasan. (Isjoni, 2009:20)

Model pembelajaran kooperatif banyak macamnya. Tipe-tipe dari model pembelajaran kooperatif diantaranya adalah tipe *Jigsaw*, tipe *Think Pair Share (TPS)*, tipe *Number Head Together (NHT)*, *Teams Games Tournaments (TGT)*, dll. Dalam kesempatan penelitian kali ini, penulis memilih model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* untuk menyelesaikan permasalahan di atas. Pembelajaran kooperatif tipe *TGT* memberikan kesempatan kepada guru untuk menggunakan kompetisi dalam suasana yang konstruktif/ positif (Steve Parsons dalam Slavin, 2008:167). Tipe *TGT* yang mempunyai ciri khas *games* dan *tournaments* ini menciptakan warna yang positif di dalam kelas karena kesenangan para siswa terhadap permainan tersebut (Steve Parsons dalam Slavin, 2008:167). Unsur *games* dan *tournaments* ini hanya dimiliki oleh model pembelajaran kooperatif

tipe *TGT*. Sesuai dengan kebutuhan di lapangan, berdasarkan hasil angket, 90% para siswa pun menginginkan adanya suasana kelas yang kompetitif, dengan adanya permainan-permainan di kelas.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu (Sianturi, 2009), terdapat peningkatan pemahaman konsep siswa SMP setelah digunakan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* dalam pembelajaran fisika. Hasil penelitian terdahulu yang lainnya (Nur'aeni, 2007), melaporkan bahwa terdapat peningkatan kecakapan berkomunikasi dan bekerja sama siswa SMP setelah digunakan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* dalam pembelajaran fisika. Lain halnya dengan hasil penelitian skripsi (Agustina, 2006), melaporkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa SMA setelah digunakan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* dalam pembelajaran fisika.

Dari beberapa hasil penelitian terdahulu di atas, hanya diperoleh kesimpulan yang merupakan bagian parsial yang harus dicapai oleh siswa dalam memenuhi tuntutan KTSP yang di dalamnya siswa dituntut untuk memenuhi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai peningkatan hasil belajar siswa di SMA melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournaments (TGT)* dengan judul : “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournaments (TGT)* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMA dalam Pembelajaran Fisika.”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa SMA setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* dalam pembelajaran fisika?"

Untuk memperjelas permasalahan dalam penelitian ini, maka perumusan masalah diatas diuraikan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa pada aspek kognitif setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* dalam pembelajaran fisika di SMA?
- b. Bagaimanakah profil hasil belajar siswa pada aspek afektif selama diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT*?
- c. Bagaimanakah profil hasil belajar siswa pada aspek psikomotorik selama diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT*?

## **C. Batasan Masalah**

Adapun batasan masalah pada penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar fisika pada aspek kognitif yang ditunjukkan dengan adanya perubahan yang positif terhadap hasil belajar yang dinyatakan dengan gain ternormalisasi yang memiliki kategori sedang.

#### D. Variabel Penelitian

- a. Variabel bebas ( $x$ ) dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *TGT*.
- b. Variabel terikat ( $y$ ) dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa.

#### E. Definisi Operasional

- a. Model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* memiliki enam tahapan. Tahap pertama adalah persiapan, tahap kedua adalah penyajian materi, tahap ketiga adalah kegiatan kelompok (kelompok belajar), tahap keempat adalah kuis/turnamen akademik, tahap kelima adalah perhitungan skor, dan tahap keenam adalah penghargaan terhadap kelompok. Untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* digunakan lembar observasi aktivitas guru.
- b. Hasil belajar diklasifikasikan ke dalam tiga domain (aspek) yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor. Aspek kognitif meliputi pengetahuan hapalan ( $C_1$ ), pemahaman ( $C_2$ ), penerapan ( $C_3$ ), dan analisis ( $C_4$ ). Peningkatan aspek kognitif diukur dengan menggunakan gain ternormalisasi dari selisih skor *pretest* dan *posttest*. Aspek afektif meliputi aspek perhatian dalam pembelajaran (*receiving*), keikutsertaan dalam kelompok (*responding*), dan kejujuran (*valuing*). Aspek psikomotor meliputi merangkai/ menggunakan alat (*imitation*), mampu membaca alat ukur (*manipulation*), mengumpulkan data (*precision*), dan membuat laporan hasil

pengamatan (*articulation*). Pengukuran aspek afektif dan psikomotor diukur dengan menggunakan lembar observasi kinerja siswa.

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar pada aspek kognitif setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *TGT*.
2. Untuk mengetahui profil hasil belajar pada aspek afektif selama model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* diterapkan.
3. Untuk mengetahui profil hasil belajar pada aspek psikomotor selama model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* diterapkan.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Bagi siswa, melalui penelitian ini diharapkan meningkat hasil belajar fisika siswa.
2. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai model pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Bagi peneliti, diharapkan dapat memberikan masukan kepada peneliti lain mengenai hasil belajar siswa yang dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran.